



Article History:

Submitted:

10-08-2020

Accepted:

29-09-2020

Published:

29-09-2020

**DEDICATION OF THE MAIN CHARACTER IN DEVELOPING
CHILDREN'S LITERACY IN THE NOVEL *LEMBAR-LEMBAR
PELANGI* : PEDAGOGICAL APPROACH**

**DEDIKASI TOKOH UTAMA DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN
LITERASI ANAK PADA NOVEL *LEMBAR-LEMBAR PELANGI* KARYA
NILA TANZIL:**

PENDEKATAN PEDAGOGI

Dzul Asfi Waraihan, Purwanti Anggraini

Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Muhammadiyah Malang

Email: asfiraihan15@gmail.com; Poer1979ang@gmail.com

(0341) 460435, 460435 65144

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1477>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i3.1477>

Abstract

This study aims to describe: (1) the issue of education in the novels Lembar-Lembar Pelangi by Nila Tanzil, (2) the form of dedication of the main character in developing children's literacy in Eastern Indonesia in the novel Lembar-Lembar Pelangi by Nila Tanzil. This research uses descriptive qualitative method with content analysis strategy to examine the contents of a document. The documents in this study is a novel Lembar-Lembar Pelangi by Nila Tanzil. The validation used in this study is triangulation theory. The stages of data collection start from the stages of reading, recording, and analysis. The approach used is the Pedagogy approach. The results of the study show that the issue of education in the Lembar Lembar Pelangi novel is very diverse, which is caused by the limitations of infrastructure faced by people in remote areas of Eastern Indonesia. Then with the form of dedication shown by the Nila figure by establishing 39 Pelangi Reading Gardens libraries which have spread across 15 islands in the East of Indonesia, it has made a very significant change to the education of children in Eastern Indonesia.

Keywords: *Dedication, literary, pedagogical approach, content analysis, Eastern Indonesia.*

Abstrak



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

Keterbatasan infrastruktur pada masyarakat di Indonesia bagian Timur terutama di bidang pendidikan, membuat pendidikan di daerah tersebut menjadi lemah. Terbelakangnya pendidikan kuat disebabkan oleh faktor ekonomi dan sikap masyarakat sendiri yang menganggap pendidikan tidak terlalu penting. Hal ini mengakibatkan meningkatnya angka putus sekolah dan buta aksara. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) persoalan pendidikan pada novel *Lembar-Lembar Pelangi* karya Nila Tanzil, dan (2) bentuk dedikasi tokoh utama dalam menumbuh kembangkan literasi anak di Indonesia Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan strategi analisis isi untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Dokumen dalam penelitian ini adalah novel *Lembar-Lembar Pelangi* karya Nila Tanzil. Tahapan pengumpulan data dimulai dari tahapan pembacaan, pencatatan, hingga analisis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Pedagogi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan pendidikan pada novel *Lembar-Lembar Pelangi* sangat beragam, yang diakibatkan oleh keterbatasan infrastruktur yang dihadapi oleh masyarakat di daerah pelosok Indonesia Timur. Adanya bentuk dedikasi yang ditunjukkan oleh Nila membuat semangat anak meningkat untuk berburu dan membaca buku. Nila telah memberikan perubahan yang sangat berarti untuk pendidikan anak-anak di Indonesia Timur.

Kata Kunci: Dedikasi, literasi, pendekatan pedagogi, Indonesia Timur.

Pendahuluan

Sebuah karya sastra dapat dikatakan indah dan menarik tidak hanya dilihat dari kepandaian merangkai kata-kata yang indah saja, tetapi juga dilihat dari kemanfaatan karya tersebut dalam mendalami pola-pola dan nilai-nilai kehidupan manusia pada umumnya. Karya sastra baik itu novel, puisi, drama maupun cerpen merupakan dokumen sosial, karena di dalamnya terkandung berbagai macam persoalan kehidupan manusia yang menyangkut moral, psikologi, sosial, agama, cinta, dan lukisan penderitaan yang dialami manusia. Semua hal tersebut akan terasa sangat nyata apabila terdapat jalinan hubungan antara tokoh, tempat, peristiwa-peristiwa yang benar-benar ada pada masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Nurgiyantoro (2005: 4) mengatakan bahwa novel sebagai suatu karya fiksi yang menawarkan suatu dunia, yaitu dunia yang berisi model yang diidealkan atau dunia imajiner yang dibandingkan dengan berbagai unsur instrinsiknya, seperti peristiwa, tokoh, penokohan, alur, sudut pandang, latar, dan lain-lain yang semuanya tentu saja bersifat imajinatif. Novel menyajikan kehidupan itu sendiri dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, meskipun karya sastra juga meniru alam dan kehidupan subyektivitas manusia (Wellek dan Warren, 1990: 109).

Karya sastra bersifat *dulce et utile* yang artinya ialah karya sastra itu harus indah dan berguna. Kata indah dapat diartikan bahwa sastra harus

mampu menjadi hiburan, sedangkan kata berguna diartikan bahwa sastra mampu memberikan nilai tambah terhadap pembacanya. Dalam menciptakan suatu karyanya, pengarang selalu mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari—hari pengarang ataupun yang berhubungan dengan masyarakat disekitarnya seperti salah satunya yaitu pendidikan. Pendekatan pedagogi berkaitan langsung dengan dunia pendidikan yang dalam kehidupan masyarakat pendidikan merupakan hal yang sangat penting.

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Sebuah hak atas pendidikan telah diakui oleh beberapa pemerintah. Pada tingkat global, Pasal 13 Kovenan Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya mengakui hak setiap orang atas pendidikan. Meskipun pendidikan adalah wajib di sebagian besar tempat sampai usia tertentu, bentuk pendidikan dengan hadir di sekolah sering tidak dilakukan, dan sebagian kecil orang tua memilih untuk pendidikan home-schooling, e-learning atau yang serupa untuk anak-anak mereka. Pendidikan memiliki keterkaitan dengan pedagogi.

Adapun pedagogi sendiri berhubungan dengan masalah-masalah pendidikan, pembelajaran maupun pengajaran suatu disiplin ilmu yang mempelajari proses, tujuan dan manfaat kegiatan pendidikan bagi anak, remaja, atau orang dewasa. Purwanto (2003: 24) menyatakan pedagogik sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidik. Merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.

Nila Tanzil dalam novelnya yang berjudul *Lembar-Lembar Pelangi* merupakan sebuah novel penginspirasi dan pembangun jiwa agar dapat memukau para pembaca sehingga dijadikan sebagai teladan. Para pembaca novel ini dapat menumbuhkan rasa cintanya terhadap anak-anak dan masyarakat Indonesia yang berada di daerah terpencil serta dapat memotivasi pembaca agar berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk banyak orang, karena novel ini mengisahkan seorang wanita yang rela meninggalkan pekerjaan lamanya meski sudah menduduki jabatan sebagai kepala komunikasi di salah satu perusahaan swasta demi bisa melakukan hal yang bermanfaat. Ia membangun sebuah taman bacaan sekaligus

mengedukasi anak-anak yang terdapat di daerah terpencil di Indonesia Timur dengan segala infrastruktur yang masih kurang.

Novel *Lembar-Lembar Pelangi* sangat banyak diminati oleh para penggemar sastra dari semua kalangan. Karena selain ceritanya yang menginspirasi, novel *Lembar-Lembar Pelangi* merupakan novel karya terbaru dari Nila Tanzil yang sangat laris di pasaran, karena dengan membeli satu buku novel ini maka kita telah mendonasikan 1 buku cerita untuk anak-anak di Indonesia Timur. Dalam novel *Lembar-Lembar Pelangi*, ada banyak persoalan yang terjadi pada masyarakat Flores yang membuat tokoh utama berinisiatif untuk berdedikasi diri terhadap masyarakat setempat. Dedikasi adalah sebuah pengorbanan tenaga, pikiran, dan waktu demi keberhasilan suatu usaha yang mempunyai tujuan yang mulia, dedikasi ini bisa juga berarti pengabdian untuk melaksanakan cita-cita yg luhur dan diperlukan adanya sebuah keyakinan yang teguh.

Permasalahan tentang kurangnya infrastruktur pada masyarakat tersebut terutama di bidang pendidikan seperti kurangnya akses buku bacaan, masih banyaknya anak-anak yang buta aksara, literasi anak yang kurang, banyak anak yang putus bersekolah, bangunan sekolah yang tidak layak pakai, dan anak tidak mempunyai seragam sekolah yang layak merupakan sedikit persoalan yang terdapat dalam novel *Lembar-Lembar Pelangi* karya Nila Tanzil. Berkenaan dengan itu, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis isi novel tersebut dengan menggunakan kajian Pedagogi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, menguak persoalan-persoalan pendidikan pada novel *Lembar-Lembar Pelangi*. *Kedua*, menggambarkan bentuk dedikasi tokoh utama dalam menumbuhkembangkan literasi anak pada novel *Lembar-Lembar Pelangi*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pemaknaan mengenai isi novel *Lembar-Lembar Pelangi* ini dilakukan dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Metode penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Pembahasan di dalam kajian ini difokuskan untuk menganalisis isi novel tentang permasalahan pendidikan dan bagaimana bentuk dedikasi yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam menumbuhkembangkan literasi pada anak.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Pedagogi yang memfokuskan kepada bentuk dedikasi yang ditunjukkan oleh tokoh

utama dalam menumbuhkembangkan literasi pada anak-anak di Indonesia Timur. Selanjutnya, Objek penelitian yang digunakan adalah Novel *Lembar-Lembar Pelangi* karya Nila Tanzil dengan jumlah halaman 246, diterbitkan oleh Rak Buku pada tahun 2016.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data yang dimulai dari tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Membaca novel “Lembar-Lembar Pelangi” karya Nila Tanzil secara keseluruhan.
2. Mencatat dan mengumpulkan data-data yang sekiranya diperlukan dalam penelitian.
3. Melakukan pemilihan ulang terhadap data-data yang akan dianalisis, untuk mengambil data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan dalam penelitian.
4. Menganalisis data yang telah diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

1. Persoalan Pendidikan Pada Novel *Lembar-Lembar Pelangi*

Sarana dan Prasarana Sekolah yang Tidak Memadai

Persoalan pendidikan yang tertuang dalam novel *Lembar-Lembar Pelangi* begitu beragam, salah satunya yaitu sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai. Seperti masih banyaknya bangunan sekolah yang kurang layak digunakan dan tidak cukup menampung jumlah siswa yang ada dan banyak siswa yang tidak mempunyai seragam sekolah yang layak. Hal tersebut tentu akan menghambat kemajuan pendidikan pada daerah tersebut yang dibuktikan pada kutipan berikut:

“Sekolah itu hanya memiliki empat ruang kelas yang terlihat kumuh, dinding-dindingnya tampak kotor oleh tanah liat dan bangunannya yang mulai rapuh. Di salah satu kelas, meja dan kursi yang ada bisa dihitung dengan jari. Di dinding depan kelas tampak tidak ada papan tulisnya. Bahkan sekolah itu tidak memiliki perpustakaan.” (Tanzil, 2016: 78)

Pada konteks kutipan tersebut, pengarang menggambarkan tentang keadaan bangunan sekolah yang kurang layak digunakan untuk belajar dan tidak cukup menampung jumlah siswa. Karena keadaannya yang kotor, rapuh, fasilitas yang tidak lengkap, serta jumlah kelas yang sedikit. Sehingga siswa pun harus berbagi kelas dengan siswa lain. Cara tersebut tentu sangat tidak efektif dilakukan untuk melancarkan kegiatan belajar mengajar.

Hal-hal tersebut terjadi karena kemampuan (sumber dana) masyarakat untuk kepentingan pendidikan yang masih terbatas. Padahal disisi lain, setiap sekolah mendapatkan dana BOS sebesar empat juta rupiah per bulannya untuk keperluan sekolah. Tentu dengan jumlah dana tersebut dapat mengatasi kekurangan dan kerusakan fasilitas sekolah. Namun dana tersebut justru dialihfungsikan oleh para guru-guru untuk “program” mengiming-imingi “uang jajan” untuk siswa-siswanya setiap hari. Hal tersebut dilakukan karena anak-anak di kampung itu sering malas berangkat ke sekolah, sehingga guru-guru pun harus memutar otak untuk membuat anak-anak rajin berangkat ke sekolah. Terkadang guru sering membagikan sarapan di sekolah, hanya supaya anak-anak berbondong-bondong datang.

Dalam proses pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas pendidikan juga perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Sarana dan prasarana sangat penting dan sangat menunjang kualitas belajar siswa. Dengan adanya sarana dan prasarana, seorang guru juga akan terbantu dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang variatif, menarik dan bermakna.

Selain terkait masalah bangunan sekolah yang kurang layak, terdapat pula masalah tentang banyaknya siswa yang tidak mempunyai seragam yang layak serta tidak memiliki buku pelajaran yang terlihat pada kutipan berikut:

“Kuperhatikan sekelilingku, anak-anak berlarian menapaki jalan berbatu dengan menggunakan seragam merah putihnya yang sudah dekil dan hanya mengenakan sandal jepit. Bahkan banyak pula yang tidak mengenakan alas kaki apapun. Ternyata tidak ada satu anak pun yang mengenakan sepatu. Mereka juga hanya membawa tas kresek plastik yang biasanya kita dapatkan jika berbelanja di warung. Isi di dalam tas plastik itu pun hanya ada sebuah buku tulis dan sepotong pensil yang rata-rata sudah pendek. Apa yang kulihat membuatku gundah. Anak-anak ini tidak ada yang memiliki buku pelajaran sekolah.” (Tanzil, 2016: 84)

Pada konstruksi kutipan dalam novel *Lembar-Lembar Pelangi* tersebut, pengarang mengutarakan tentang keadaan masyarakat yang masih terbelakang dan kondisi ekonomi yang masih rendah. Sehingga untuk membeli perlengkapan sekolah anaknya pun sangat kesulitan. Seragam sekolah dianggap penting karena dapat digunakan sebagai identitas sekolah dan digunakan sebagai alat untuk mendisiplinkan perilaku siswa. Dengan seragam yang layak, siswa akan lebih nyaman dalam belajar. Kemudian pentingnya siswa memiliki buku pelajaran adalah untuk menunjang proses belajar siswa.

Dari uraian di atas, diperlukan usaha-usaha pendidikan yang adaptif. Yaitu mampu melayani masyarakat atau peserta didiknya secara efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing, tanpa mengurangi makna dan nilai hakiki dari fungsi, misi dan tujuan pendidikan. Dengan demikian, usaha-usaha pendidikan akan berjalan lancar terutama dalam mengatasi masalah-masalah secara proposional guna meningkatkan mutu pendidikan (Hadi Soedomo, 2008: 150).

Terbatasnya Jumlah Tenaga Pendidik

Persoalan selanjutnya yang terdapat pada novel *Lembar-Lembar Pelangi* tidak hanya terkait keterbatasan infrastruktur yang dihadapi oleh desa-desa pelosok, sumber daya manusia di daerah-daerah ini pun sangat terbatas. Jumlah guru yang masih jauh dari kata “cukup”, dan juga kemampuan guru di bidang-bidang tertentu masih kurang memadai dan jauh dari standar. Hal itu disebabkan karena banyak masyarakat yang tidak ingin menjadi guru lantaran tidak lolos test menjadi PNS. Sehingga satu-satunya jalan keluar, sebagian dari mereka pun terpaksa menjadi guru. Karena hal tersebut, tidak semua guru memiliki kemampuan untuk menjadi pengajar dan educator yang baik.

Pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah, banyak terdapat kelas yang kosong karena guru tidak masuk. Banyak guru yang melakukan pekerjaannya setengah hati, bahkan pada saat mengajar pun tidak jarang metode mengajar yang diterapkan guru amburadul yang terlihat pada kutipan berikut:

“Disini Bu, tidak ada yang mau jadi guru. Orang-orang disini berlomba-lomba ingin menjadi PNS. Tapi, kan tidak semua orang bisa lolos tes, toh? Nah, orang-orang yang tidak lolos tes ini berpikir daripada menganggur, lebih baik menjadi guru saja.” (Tanzil, 2016: 100)

Dari kutipan yang terdapat pada novel *Lembar-Lembar Pelangi* tersebut, tentu tidak akan mampu mencapai tujuan pendidikan dan tidak dapat menghasilkan generasi-generasi yang berkualitas. Guru yang baik adalah guru yang penuh dedikasi mengajar siswa-siswanya dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab walaupun dengan segala keterbatasan yang ada.

Salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru yang belum mampu menunjukkan kinerja yang memadai, seperti yang terjadi pada guru-guru di Indonesia Timur yang terdapat dalam novel *Lembar-Lembar Pelangi*

tersebut. Kompetensi yang dimiliki guru masih di bawah standar kompetensi pedagogik sesuai perundang-undangan yang berlaku. Patut direnungkan apa yang diungkapkan oleh Mulyasa (2007: 54) bahwa guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Peranan guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi ilmu saja, tapi lebih dari itu. Guru juga bertindak sebagai pendidik, pengayom dan pembina peserta didik. Bagaimana sebuah bangsa akan maju tanpa seorang guru? Sebab kemajuan sebuah bangsa itu sendiri ditentukan oleh kemampuan para pendidiknya untuk mengubah karakter generasi penerusnya ke depan.

Menurut Usman (1995: 78) Bahwa karakteristik guru profesional diantaranya memiliki kompetensi pendidikan, menunaikan peranannya, memiliki kepribadian yang luhur, membantu peserta didik dalam menimbulkan sikap positif, memahami hambatan pendidikan, dll. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas serta memiliki kapabilitas kompetensi pedagogi yang baik.

Tingginya Jumlah Anak yang Buta Huruf

Pada novel *Lembar-Lembar Pelangi* diutarakan tentang masih tingginya jumlah anak yang buta huruf atau belum bisa membaca dengan baik. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya jumlah guru yang mengajar, kurangnya fasilitas yang menunjang proses belajar siswa, seperti perpustakaan serta minimnya ketersediaan buku bacaan untuk anak. Selain itu, disebabkan juga dari diri siswa itu sendiri yang malas pergi ke sekolah. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut:

"Disini anak-anak SD masih banyak yang belum bisa membaca, hanya anak kelas 4-6 saja yang sudah mulai bisa, itupun masih terbata-bata." (Tanzil, 2016: 104)

Pada pernyataan tersebut, pengarang menggambarkan tentang kondisi pendidikan yang sangat rumit. Yang mana seharusnya sebelum anak menginjak tingkat SD atau pada saat berada pada tingkat TK, anak sudah mulai diajarkan membaca. Karena pada usia tersebut sangat mudah untuk diajarkan. Dengan begitu, setelah menginjak tingkat SD, anak sudah lancar membaca. Karena ilmu dan pengetahuan dapat diperoleh salah satunya dari

membaca. Membaca juga dapat mengembangkan otak anak sehingga mampu memahami sesuatu dengan cepat dan mudah.

Meningkatnya Angka Putus Sekolah

Persoalan pendidikan selanjutnya yang terdapat pada novel *Lembar-Lembar Pelangi* adalah meningkatnya angka putus sekolah pada anak. Banyak hal yang mengakibatkan anak putus sekolah. Diantaranya karena faktor ekonomi, sehingga anak pun harus dituntut untuk membantu orang tua mencari nafkah. Kemudian disebabkan oleh sikap masyarakat yang kurang menganggap pendidikan itu penting. Selain itu juga diakibatkan oleh masalah-masalah lain seperti yang dialami oleh salah satu anak yang putus sekolah karena hamil yang terlihat pada kutipan berikut:

"Kamu itu pintar, selalu juara kelas, yang lho kalau berhenti sekolah. Kamu itu bisa jadi orang sukses. Lebih sukses, Ria. Masalah punya anak tidak apa-apa. Kan mama juga bisa bantu mengurus anakmu. Yang penting kamu jangan putus sekolah, kataku." (Tanzil, 2016: 152)

Kutipan tersebut, menggambarkan tentang seorang anak-anak SMP yang memiliki masalah, sehingga ia memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Ia merasa malu untuk bersekolah lagi, karena pandangan masyarakat sangat buruk padanya.

Dari persoalan mengenai banyaknya anak yang putus sekolah tersebut, sangat dibutuhkan peran orang tua dan guru yang mendukung anaknya serta perlu adanya sikap positif masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.

2. Bentuk Dedikasi Tokoh Utama dalam Menumbuhkembangkan Literasi

Anak dalam Novel *Lembar-Lembar Pelangi*

Menyediakan Buku Bacaan

Pada novel *Lembar-Lembar Pelangi* bentuk dedikasi pertama yang ditunjukkan oleh tokoh Nila sebagai tokoh utama dalam menumbuhkembangkan literasi anak adalah dengan menyediakan buku bacaan. Tokoh Nila rela meninggalkan pekerjaannya demi bisa melakukan hal yang sangat digemari, yaitu traveling. Berawal dari kegemarannya itulah, tokoh Nila begitu antusias untuk tinggal di pulau Komodo selama satu tahun. Tujuannya ialah karena ingin sejenak meninggalkan rutinitas kehidupan perkotaan.

Namun hal tersebut justru membuatnya menemukan minat terbesar yang selama ini tersembunyi. Saat sedang berinteraksi dengan masyarakat lokal, ia sering melihat anak-anak kecil yang berlalu-lalang menyusuri sungai untuk pergi ke sekolah dengan jarak yang ditempuh hingga berjam-jam lamanya. Dengan hanya bermodalkan alat tulis seadanya dan tak jarang mereka harus mendaki gunung tanpa menggunakan alas kaki untuk pergi ke sekolah. Hal ini mengetuk hati seorang Nila untuk dapat berbuat sesuatu agar bisa mengedukasi anak-anak tersebut. Tiba-tiba terbesit untuk membantu pendidikan anak-anak di daerah tersebut yang terlihat dalam kutipan berikut:

"Yang aku lihat, mereka sama sekali tidak punya buku bacaan dan seperti haus ilmu pengetahuan. Keinginan untuk melakukan sesuatu semakin kuat. Ada sebuah panggilan di dalam hati untuk memulai melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk anak-anak Indonesia... Saatnya mulai memperkenalkan Indonesia ke anak-anak kita, termasuk anak-anak yang tinggal di daerah pelosok... Dan aku yakin, itu semua bisa dilakukan kalau anak-anak memiliki akses yang sama terhadap ilmu pengetahuan... akses yang sama terhadap buku." (Tanzil, 2016: 22)

Cuplikan kutipan di atas merupakan ungkapan dari tokoh Nila dalam novel, yang mana ia sering melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah di beberapa desa dan melihat akses buku yang sangat terbatas dan hampir tak melihat toko buku, bahkan mayoritas sekolah pun tidak memiliki perpustakaan. Hingga akhirnya, Nila pun berinisiatif untuk membantu pendidikan anak-anak di daerah tersebut dengan menyediakan buku bacaan, karena ia melihat anak-anak begitu haus akan buku bacaan.

Pada saat merencanakan hal tersebut, tokoh Nila lantas mengingat pengalamannya saat ia hidup di tanah Eropa. Setiap kali ia naik kendaraan umum, seperti bus, tram, ataupun kereta api, pemandangan yang ia jumpai di dalam angkutan umum tersebut adalah orang yang sedang membaca. Pemandangan tersebut yang dirasakan oleh Nila sungguh berbeda dengan kenyataan yang ada di Indonesia yang justru kerap tidur pulas ataupun sibuk dengan sebuah handphone-nya masing-masing. Hal ini merupakan alasan pertama dari Tokoh Nila yang ingin mendirikan perpustakaan kecil atau taman bacaan untuk anak-anak di daerah tersebut. Seperti ungkapannya pada kutipan berikut.

"Pengalaman di Eropa itulah yang melekat di kepalaku. Alangkah indah jika seluruh warga Indonesia memiliki hobi membaca. Negara kita pasti akan jauh lebih maju." (Tanzil, 2016:19)

Alasan lain mengapa tokoh Nila tergerak hatinya untuk mendirikan perpustakaan untuk anak-anak adalah karena ia ingat akan masa kecilnya

yang memiliki hobi membaca dan selalu menghabiskan waktunya untuk membaca. Hal tersebut tertuang pada kutipan teks berikut.

"Masa kecilku sangat dekat dengan buku. Ketika sudah bisa membaca, aku dan mas Hoho selalu berebut berebutan setiap Selasa, jadwal majalah Donal Bebek datang. Aku juga ingat sekali ketika majalah Donal Bebek yang tipis itu sudah habis dibaca hanya sekejap, ada rasa sedih terbesit di hati. Aku juga tak akan lupa rasa senang yang tak terkira ketika diajak ke toko buku oleh ibuku dan kami boleh memilih buku apapun yang kami mau." (Tanzil, 2016:20)

Kemudian cuplikan-cuplikan dimasa lalunya tersebut muncul ketika tokoh Nila melihat anak-anak di desa-desa kecil di Flores berlarian ke sana kemari tanpa alas kaki dan tak memiliki akses buku seperti yang ia miliki saat kecil. Nila pun bertekad membelikan anak-anak buku bacaan. Awalnya ia membeli sebanyak 200 judul buku saja, namun seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya taman bacaan pelangi yang ia dirikan maka semakin banyak pula pemasukan buku yang datang dari berbagai sumber dan berbagai donasi buku.

"Inilah hari yang ditunggu-tunggu. Dengan mobil sewaan, aku berangkat ke kampung Roe dengan membawa buku-buku hasil belanja di Jakarta." (Tanzil, 2016: 31)

"Reaksi mereka sungguh di luar dugaanku. Langkah kecil mereka langsung bergerak cepat. Setengah berlari, anak-anak itu langsung menyerbu lemari buku!" (Tanzil, 2016: 32)

Nila pun begitu tak menyangka setelah menerima respon yang sangat baik dari anak-anak dan masyarakat setempat. Anak-anak ketika melihat buku seperti melihat benda langka yang begitu istimewa. Taman bacaan yang didirikan Nila pun selalu di penuhi oleh anak-anak yang sedang membaca.

Namun Nila tetap terus berusaha untuk menumbuhkan minat baca anak-anak tersebut dengan terus mengajak anak membaca dan memberikan kesadaran pada anak tentang pentingnya membaca. Tak jarang, Nila selalu memberikan hadiah kepada anak apabila anak berhasil membaca satu buku dalam sehari. Hal tersebut ia lakukan agar semangat anak membaca semakin tinggi.

Adapun buku yang disediakan oleh Nila adalah buku-buku cerita anak untuk usia SD (5-13 tahun) tentang binatang (fable), cerita rakyat, ensiklopedia anak, komik yang lucu, dll. Karena buku-buku cerita yang penuh warna dan ilustrasi akan menarik minat anak untuk membacanya dibandingkan dengan buku pelajaran yang membuat anak cepat merasa jenuh.

Membimbing anak dengan cara memperkenalkan dan mendekatkannya kepada buku akan mengubah kebiasaan anak menjadi lebih bermanfaat dan menambah wawasannya, serta merupakan satu langkah kecil yang akan memajukan sistem pendidikan. Selain itu, jenis buku juga dapat mempengaruhi minat baca anak. Sehingga, jenis buku yang sangat cocok untuk anak adalah buku cerita atau dongeng yang penuh dengan gambar dan warna, karena jika dilihat dari segi pola berpikir anak cenderung masih bersifat konkrit dan masih menyukai hal-hal yang bersifat imajinatif. Sedangkan untuk jenis buku pelajaran yang isi bacaannya berat dan lebih bersifat abstrak akan sulit menumbuhkan minat baca pada usia anak.

Membangun Taman Bacaan

Bentuk dedikasi tokoh Nila selanjutnya yaitu mendirikan taman bacaan untuk anak-anak, yang diberi nama “Taman Bacaan Pelangi”. Taman bacaan yang dibangun oleh Nila adalah salah satu inisiatif Nila untuk membantu pendidikan di daerah tersebut. Nila dengan penuh pengorbanan dan keikhlasan hati berdedikasi terhadap masyarakat dan anak-anak di daerah tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Akhirnya, aku pun memutuskan untuk mendirikan perpustakaan khusus untuk anak-anak. Alasannya sederhana, aku ingin agar anak-anak yang tinggal di desa-desa terpencil jadi suka membaca buku. Jika ada perpustakaan, sepulang dari sekolah mereka bisa membaca buku cerita anak-anak dengan gratis. Setidaknya mereka punya pilihan lain selain ‘hanya’ bermain di pantai saja. Mereka juga bisa mampir ke perpustakaan usai mencari kayu di hutan. Menyenangkan, bukan?” (Tanzil, 2016:19)

Cuplikan kutipan diatas menjelaskan tentang keinginan Nila yang berinisiatif ingin mendirikan taman bacaan untuk anak-anak di daerah tersebut. Nila tergerak hatinya ketika ia mengamati kegiatan anak-anak tersebut setelah pulang sekolah, mereka hanya menghabiskan waktunya untuk bermain-main di pantai atau ikut orangtua memancing ikan di laut untuk mencari nafkah. Selain itu ada pula yang biasanya mencari kayu bakar di hutan untuk orangtua mereka memasak. Kegiatan anak-anak di daerah tersebut membuatnya sedih karena tak memiliki akses buku dan sangat berbeda dengan masa kecilnya dulu.

Setelah tokoh Nila dalam novel *Lembar-Lembar Pelangi* mendirikan taman bacaan untuk anak, ia berharap akan mengalihkan kegiatan anak-anak yang semula hanya menghabiskan waktu untuk bermain, menjadi sibuk membaca dan belajar di taman bacaan yang ia dirikan. Semua itu, Nila lakukan karena ia ingin memajukan pendidikan anak-anak di daerah

terpencil tersebut, agar anak-anak memiliki akses buku bacaan yang sama seperti yang dimiliki anak-anak pada kota besar.

Bentuk dedikasi tokoh Nila terhadap usahanya memberantas krisis literasi anak-anak di Indonesia Timur tersebut ialah dengan langkah nyata, yaitu mendirikan perpustakaan atau taman bacaan. Adapun konsep taman bacaan atau perpustakaan yang dirancang oleh tokoh Nila tersebut adalah berlokasi di rumah penduduk, bukan di sekolah. Karena menurutnya banyak sekolah yang lokasinya cukup jauh dari rumah penduduk.

Nila pun menyimpulkan, apabila taman bacaan itu berlokasi di rumah penduduk, maka anak-anak akan bebas datang membaca kapanpun mereka mau. Perpustakaan yang ia usung berupa perpustakaan keliling, artinya buku yang ada akan dirotasi antardesa, supaya mereka mendapatkan koleksi buku yang baru secara berkala. Nila juga menjalin kerja sama dengan masyarakat setempat, yang mana nantinya masyarakat sendiri lah yang akan menjadi pengelola perpustakaan secara sukarela.

Perpustakaan yang didedikasikan untuk anak-anak tersebut kini telah tersebar di Indonesia bagian Timur seperti Flores, Maluku, Lombok, Sumbawa, Halmahera, hingga Papua. Dengan melakoni pekerjaannya ini, Nila merasa ia sudah menemukan minatnya, yaitu mendedikasi anak-anak Indonesia agar bisa mendapatkan pendidikan melalui buku-buku yang dibacanya. Ada satu hal yang selalu Nila cari saat dirinya membuka perpustakaan di daerah baru, yaitu semangat dan antusiasme anak-anak kecil yang melihat buku sebagai benda mewah. Berikut pernyataannya tokoh Nila yang menyiratkan bentuk dedikasinya.

"Setiap kali aku lihat mereka baca buku, seperti ada satu kebahagiaan di mata mereka. Itu kelihatan banget. Mereka berbinar-binar dan rasanya aku ikut bahagia juga. Untuk menciptakan Indonesia yang kuat kan dimulai dari anak-anaknya dulu. Aku rela bekerja tidak dibayar agar bisa mengedukasi dan mendedikasi mereka".

Mendirikan taman bacaan untuk anak memiliki peran yang sangat penting, terutama jika keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Dengan adanya taman bacaan, waktu luang anak-anak terisi dengan hal-hal yang berguna dan akan mudah mengalihkan kegiatan bermain anak dengan membaca buku. Selain itu, taman bacaan dianggap penting karena dapat menumbuhkan minat, kecintaan, dan kegemaran membaca pada anak, menumbuhkan kegiatan belajar mandiri, serta membantu mengembangkan kecakapan membaca anak.

Anak adalah usia yang mudah untuk dibentuk dan dipengaruhi. Sebagai orang dewasa harus pandai mengajak anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menambah wawasannya yaitu dengan membaca buku, dengan cara yang menarik dan inovatif.

Bentuk pembinaan yang ditunjukkan oleh tokoh Nila kepada anak-anak di daerah tersebut ialah, Nila selalu turut ikut berintraksi dengan anak-anak semata-mata untuk mengedukasi anak. Nila dengan penuh ketulusannya berinteraksi dengan anak-anak yang juga penuh antusias dalam belajar bersamanya. Cara Nila berinteraksi yaitu dengan mengajak anak untuk belajar membaca dan memahami buku bersama. Setelah itu, Nila mengadakan sesi tanya jawab yang bertujuan agar anak bisa melatih keberaniannya dalam mengemukakan pendapat dengan percaya diri dan mengetahui sejauh mana anak telah menguasai isi buku bacaan yang telah mereka baca.

Hal lain yang dilakukan Nila adalah dengan selalu memberikan motifasi dan membina anak yang sedang mengalami masalah dan hampir ingin putus sekolah seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

"Memang gak gampang, Ria. Tapi cuekin aja teman-temanmu, jika ada yang mengolok-ngolokmu di sekolah nanti. Yang menjalankan hidup ini kan kamu, bukan mereka. Justru kamu harus membuktikan bahwa kamu tetap bisa sukses. Lebih sukses dari mereka! Kamu tidak boleh menyerah pada keadaan ini ya! Kamu itu pintar, selalu juara kelas, sayang lho kalau berhenti sekolah. Kamu itu bisa jadi orang sukses. Lebih sukses, Ria. Masalah punya anak tidak apa-apa. Kan mama juga bisa bantu mengurus anakmu. Yang penting kamu tetap sekolah, kataku." (Tanzil, 2016: 152)

Pada kutipan tersebut terlihat Nila dengan penuh ketulusan hatinya memberi nasihat dan semangat agar anak tersebut tetap melanjutkan sekolah dan mengejar cita-citanya. Hingga akhirnya anak tersebut pun kembali bersekolah lagi setelah diberi semangat oleh Nila.

Selain itu, hal yang kerap dilakukan oleh Nila dalam membina anak-anak ialah menanyakan cita-cita dan mimpi mereka dimasa depan. Namun jawaban yang diberikan anak-anak tersebut hanya ada dua yaitu guru dan pastor. Jawaban itu sangat berbeda dengan jawaban anak-anak di kota-kota besar yang begitu beragam. Melihat fenomena tersebut, Nila pun berpikir bahwa ia perlu memperkenalkan kepada anak di daerah tersebut dengan berbagai macam profesi.

Cara yang dilakukan Nila yaitu dengan meminta setiap anak untuk mampir ke beberapa perpustakaan Taman Bacaan Pelangi dan menceritakan tentang profesi mereka. Setelah bercerita, Nila mengadakan sesi Tanya jawab dan anak-anak boleh bertanya apapun tentang profesi tersebut. Sehingga lambat laun, anak-anak akhirnya mulai mendapatkan informasi tentang berbagai pilihan profesi dalam hidup ini. Baik melalui cerita dari para relawan, amupun melalui buku-buku cerita yang mereka baca di perpustakaan Taman Bacaan Pelangi. Beragam buku tentang profesi pun disediakan untuk menginspirasi anak-anak desa itu.

Hal-hal lain yang dilakukan Nila yaitu dengan mengajak anak-anak untuk berwisata bersama ke Danau Sano Nggoang yang merupakan danau

terbesar di Nusa Tenggara Timur. Inisiatif Nila ini muncul karena ia mengetahui bahwa di daerah pelosok Indonesia Timur tersebut belum pernah ia menemukan sekolah yang memiliki program karyawisata. Kemudian saat wisata bersama itu dilakukan, anak-anak terlihat begitu senang dan sangat antusias mengikutinya. Kegiatan yang dilakukan Nila setelah sampai di sana adalah dengan mengadakan lomba menulis yang akan menumbuhkan keterampilan anak-anak di desa tersebut.

Simpulan

Berdasarkan ulasan pada hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Persoalan pendidikan pada novel *Lembar-Lembar Pelangi* sangat banyak, di antaranya yaitu sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai, kurangnya tenaga pendidik atau guru, meningkatnya jumlah anak yang buta huruf, serta banyaknya anak yang mengalami putus sekolah. Semua hal tersebut diakibatkan oleh banyak hal yang sangat beragam, terutama karena keterbatasan infrastruktur pada daerah tersebut.
2. Bentuk dedikasi yang di tunjukan oleh tokoh utama dalam menumbuhkembangkan literasi anak pada novel *Lembar-Lembar Pelangi* begitu banyak dimulai dari menyediakan buku bacaan secara gratis, Nila juga membangun banyak taman bacaan yang sudah tersebar di Indonesia bagian Timur seperti Flores, Maluku, Lombok, Sumbawa, Halmahera, hingga Papua. Setelah itu, Nila juga turut dalam memotivasi dan membina anak agar tetap gemar membaca buku.

Rujukan

- Budianata, M. (1990). *Teori Kesusastraan* (Buku Asli *Theory Of Literature*) Karya Rene Wallek dan Austin Warren. Jakarta: Gramedia.
- Dariyo, Agoes. (2013). *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: PT Indeks.
- Hadi, A. Soedomo. (2008). *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Hardiningtyas, Puji Retno. (2018). "Mimikri, Mockery, dan Resistansi Gaya Hidup Pribumi terhadap Budaya Kolonial Belanda dalam Tetralogi Pulau ". *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra* Vol. 11 No.1 Juni 2018.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ni Putu Yulia Utami. (2016). "Analisis Psikologi Sastra Novel Gelombang Lautan Jiwa". *E- Jurnal Humanis*: Vol. 15, No. 2 Mei 2016.
- Pamungkas, Sidiq Aji. (2018). "Repitisi dan Fungsinya dalam Novel Di Tanah

- Lada". *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra* Vol 11 No. 1 Juni 2018.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santana, Septiawan. (2007). *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tanzil, Nila. (2016). *Lembar-Lembar Pelangi*. Jakarta: Rak Buku.
- Tarigan, H.G. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Usman, U. (1995). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Waluyo, H.J & Nugraheni E.W. (2009). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Wijanarko, Fajar. (2018). "Sekar Cina Gambuh: Anomali Metrum Gambuh pada Teks Swara Sestra". *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra* Vol. 11 No. 1 Juni 2018.